

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Gambaran Umum Provinsi Jawa Tengah

Jawa Tengah sebagai salah satu provinsi di Jawa, letaknya diapit oleh dua provinsi besar, yaitu Jawa Barat dan Jawa Timur. Terletak diantara $5^{\circ}40'$ dan $8^{\circ}30'$ Lintang Selatan dan antara $108^{\circ}30'$ dan $111^{\circ}30'$ Bujur Timur (termasuk Pulau Karimunjawa). Jarak terjauh dari Barat ke Timur adalah 263 Km dan dari Utara ke Selatan 226 Km (tidak termasuk Pulau Karimunjawa). Batas wilayah Jawa Tengah di sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa, di sebelah selatan berbatasan dengan DI Yogyakarta dan Samudra Hindia, di sebelah barat berbatasan dengan Provinsi Jawa Barat, dan di sebelah timur berbatasan dengan Provinsi Jawa Timur. Dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 4.1
Peta Wilayah Provinsi Jawa Tengah



Provinsi Jawa Tengah, terbagi dalam 29 kabupaten dan 6 kota. Wilayah tersebut terdiri dari 576 kecamatan dan 8.562 desa / kelurahan. Luas wilayah Jawa Tengah tercatat sebesar 3,28 juta hektar atau sekitar 25,04% dari luas Pulau Jawa. Kabupaten dengan wilayah terluas adalah Cilacap dengan luas 2.138,51 Km², sedangkan kabupaten dengan wilayah terkecil adalah Kabupaten Kudus dengan luas 425,17 Km². Dan kota dengan wilayah terluas adalah Kota Semarang dengan luas 373,67 Km², sedangkan kota dengan wilayah terkecil adalah Kota Magelang dengan luas 18,12 Km².

Provinsi Jawa Tengah memiliki dua musim, yaitu kemarau dan hujan. Menurut Stasiun Klimatologi Klas I Semarang, suhu udara rata-rata di Jawa Tengah tahun 2020 berkisar antara 24,2°C sampai dengan 28,3°C. Tempat yang letaknya dekat pantai mempunyai suhu udara rata-rata relatif tinggi. Untuk kelembaban udara rata-rata bervariasi, dari 78% sampai dengan 85%. Curah hujan tertinggi tercatat di SMPK Sempor Kebumen yaitu sebesar 4.479 mm³ dan hari hujan terbanyak tercatat di Stasiun Meteorologi Cilacap sebanyak 210 hari.

Ditinjau dari sisi topografinya Jawa Tengah mempunyai relief yang beragam meliputi daerah pantai, dataran rendah dan dataran tinggi. Daerah pegunungan dan dataran yang membujur sejajar dengan panjang Pulau Jawa, daerah dataran rendah yang hampir tersebar diseluruh Jawa Tengah serta daerah pantai yaitu pantai utara dan selatan.

2. Kependudukan

Data kependudukan diperoleh dari hasil sensus yang dilakukan setiap 10 tahun sekali. Adapun hasil sensus kependudukan tahun 1990-2020 sebagai berikut:

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk, Laju Pertumbuhan Penduduk, Kepadatan Penduduk, dan Rasio Jenis Kelamin Provinsi Jawa Tengah Tahun 1990-2020

Keterangan	1990	2000	2010	2020
Jumlah Penduduk (Jiwa)	28.578.090	30.775.846	32.382.657	36.516.035
Laki-laki (Jiwa)	14.063.619	15.253.438	16.091.112	18.362.143
Perempuan (Jiwa)	14.514.471	15.522.408	16.291.545	18.153.892
Pertumbuhan (%)	0,75	1,24	0,37	1,17
Kepadatan penduduk per Km ²	878,00	945,67	987,26	1113,27
Rasio Jenis Kelamin	96,90	98,27	98,77	101,15

Sumber: Jawa Tengah Dalam Angka beberapa edisi (diolah)

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat jumlah penduduk Provinsi Jawa Tengah dari tahun 1990-2020 selalu mengalami peningkatan. Jumlah penduduk tahun 1990 sebesar 28.578.090 jiwa yang terdiri dari 14.063.619 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 14.514.471 jiwa berjenis kelamin perempuan. Besarnya angka rasio jenis kelamin penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 96,90. Penduduk Jawa Tengah mengalami pertumbuhan sebesar 0,75%, dengan kepadatan penduduk mencapai 878 jiwa/Km².

Pada tahun 2000 jumlah penduduk Provinsi Jawa Tengah sebesar 30.775.846 jiwa dengan besarnya angka rasio jenis kelamin penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 98,27.

Jumlah penduduk Jawa Tengah tahun 2000 menepati urutan ketiga dari seluruh provinsi di Pulau Jawa. Penduduk Jawa Tengah mengalami pertumbuhan sebesar 1,24 dibandingkan dengan jumlah penduduk tahun 1990. Dan kepadatan penduduk mencapai 945,67 jiwa/Km².

Pada tahun 2010 jumlah penduduk Jawa Tengah sebesar 32.382.657 jiwa dimana jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk laki-laki. Dapat dilihat pada besarnya angka rasio jenis kelamin sebesar 98,77. Penduduk Jawa Tengah mengalami pertumbuhan sebesar 0,37 dibandingkan dengan jumlah penduduk tahun 2000. Sedangkan rata-rata kepadatan penduduk mencapai 987,26 jiwa/Km² dengan wilayah terpadat di daerah perkotaan dibandingkan kabupaten.

Pada tahun 2020 jumlah penduduk sebanyak 36.516.035 jiwa yang terdiri atas 18.362.143 jiwa penduduk laki-laki dan 18.153.892 jiwa penduduk perempuan. Besarnya angka rasio jenis kelamin tahun 2020 penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 101,15. Jumlah penduduk Jawa Tengah mengalami pertumbuhan sebesar 1,17% dibandingkan dengan jumlah penduduk tahun 2010. Sedangkan kepadatan penduduk tahun 2020 mencapai 1.113,27 jiwa/km².

3. Perekonomian

Sektor utama penopang perekonomian Jawa Tengah berasal dari pertanian, industri, konstruksi dan real estate. Hasil dari pertanian Jawa Tengah sangat beragam, terutama beras, jagung dan kedelai. Ada beberapa hasil pertanian yang masuk pasar dunia dari kedelai, edamame, kapulaga, kacang-kacangan, beras hitam, sampai daun kelor dan daun pakis.

Sedangkan sektor industri Jawa Tengah ada industri besar dan menengah. Kawasan industri utama Jawa Tengah ada di daerah Semarang, Ungaran, Demak dan Kudus. Kudus sangat di kenal dengan hasil industri berupa rokok dan di daerah Cilacap terdapat industri semen. Sedangkan di daerah Solo, Pekalongan, Juwana dan Lasem terkenal dengan hasil batiknya sehingga di juluki sebagai kota batik.

Selain keempat sektor penopang utama diatas, ada beberapa sektor yang sedang dikembangkan untuk menopang perekonomian. Salah satu sektor tersebut yaitu sektor pariwisata. Ada beberapa destinasi wisata seperti candi borobudur, sangiran, dieng, karimun jawa dll yang dapat menopang perekonomian. Jika sektor pariwisata dapat dikelola dengan baik maka dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah.

B. Deskripsi Data

Penelitian ini menganalisis pengaruh investasi dan tenaga kerja terhadap PDRB Provinsi Jawa Tengah. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang di peroleh dari instansi resmi BPS Provinsi Jawa Tengah. Dalam menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan data investasi berupa pembentukan modal tetap, tenaga kerja berupa jumlah angkatan kerja, serta PDRB berupa PDRB atas dasar harga konstan di Provinsi Jawa Tengah dari tahun 1990-2020.

Alat pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah perangkat software SPSS 16 dengan metode analisis regresi linear berganda. Oleh karena itu, perlu dilihat bagaimana gambaran perkembangan secara umum dari PDRB, investasi dan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah.

1. Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Kondisi perekonomian daerah dapat dilihat dari perkembangan PDRB berdasarkan harga konstan setiap tahunnya, karena PDRB merupakan salah satu indikator pertumbuhan ekonomi daerah yang mencerminkan bagaimana keadaan perekonomian di suatu daerah. Jika nilai PDRB lebih tinggi dari tahun sebelumnya menunjukkan bahwa terjadi peningkatan perekonomian yang berarti terjadi pertumbuhan ekonomi yang baik. Sedangkan jika nilai PDRB lebih rendah dari tahun sebelumnya berarti terjadi penurunan perekonomian. PDRB Jawa Tengah tahun 1990-2020 disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.2
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga
Konstan Tahun 1990-2020

Tahun	PDRB (Juta)	PDRB (%)	Tahun	PDRB (Juta)	PDRB (%)
1990	78.093.814	-	2006	150.682.654	5,33
1991	83.683.818	7,15	2007	159.110.253	5,59
1992	89.910.022	7,44	2008	167.790.369	5,46
1993	95.412.776	6,12	2009	175.685.267	4,71
1994	102.057.249	6,96	2010	186.995.485	5,43
1995	109.551.179	7,34	2011	656.268.129	250,95
1996	117.549.068	7,30	2012	691.343.115	5,34
1997	121.108.587	3,03	2013	726.655.118	5,11
1998	106.887.287	-11,74	2014	764.959.150	5,28
1999	110.619.794	3,49	2015	806.765.092	5,47
2000	114.964.201	3,93	2016	849.099.354	5,25
2001	118.816.400	3,35	2017	893.750.296	5,26
2002	123.038.541	3,55	2018	941.091.143	5,30
2003	129.166.462	4,98	2019	991.913.118	5,40
2004	135.789.872	5,13	2020	965.629.085	-2,65
2005	143.051.213	5,35			

Sumber: Jawa Tengah dalam angka beberapa edisi (diolah)

Dilihat dari tabel 4.2 PDRB Provinsi Jawa Tengah dari tahun 1990-1997 mengalami peningkatan yang signifikan dengan rata-rata meningkat sekitar 6,78% setiap tahunnya. Pada tahun 1998 nilai PDRB menurun sebesar Rp 14.221.300.000.000, atau sekitar -11,74% dari tahun sebelumnya. Penurunan ini terjadi akibat adanya krisis moneter tahun 1998, dimana hampir di semua belahan dunia mengalami penurunan perekonomian pada tahun tersebut. Namun setelah krisis moneter berakhir, nilai PDRB kembali mengalami peningkatan.

Pada tahun 1999-2019 nilai PDRB selalu mengalami peningkatan dengan rata-rata meningkat sebesar 4,94%. Terutama pada tahun 2011 nilai PDRB meningkat secara drastis sebesar Rp 469.272.644.000.000 atau sekitar 250,95% dari tahun sebelumnya. Peningkatan ini terjadi karena PDRB pada lapangan usaha tahun 2011 mengalami perubahan klasifikasi. Pada tahun sebelumnya jumlah lapangan usaha untuk menentukan PDRB hanya 9 lapangan usaha, sedangkan pada tahun 2011 berubah menjadi 17 lapangan usaha.

Pada tahun 2020 nilai PDRB kembali mengalami penurunan dari tahun sebelumnya akibat dari adanya pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 memberi dampak luar biasa terhadap kondisi perekonomian global, nasional maupun regional, tak terkecuali di Jawa Tengah. Terpuruknya ekonomi Jawa Tengah 2020 ditunjukkan oleh laju pertumbuhan PDRB yang menurun sebesar Rp 26.284.033.000.000 atau sekitar -2,65% dari tahun sebelumnya. Meskipun penurunan PDRB pada tahun 2020 tidak sebesar penurunan pada tahun 1998, namun penurunan tersebut sangat berpengaruh terhadap kondisi perekonomian di Provinsi Jawa Tengah.

Penurunan terbesar terjadi pada lapangan usaha yang bergantung pada mobilitas penduduk. Kebijakan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PKM), Work From Home (bekerja dari rumah), School From Home (sekolah dari rumah), pelarangan mudik, dan pembatasan transportasi selama perayaan hari besar dan momen liburan menekan

kinerja lapangan usaha yang bergantung pada mobilitas penduduk. Sehingga dengan adanya kebijakan-kebijakan tersebut menyebabkan perekonomian terhambat.

2. Perkembangan Investasi

Nilai investasi dapat dilihat dari pembentukan modal tetap bruto. Pembentukan modal tetap bruto mencakup pengadaan, pembuatan, dan pembelian barang-barang yang digunakan untuk proses produksi, yang mempunyai umur pemakaian lebih dari satu tahun. Adapun nilai investasi Jawa Tengah tahun 1990-2020 disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.3
Pembentukan Modal Tetap Bruto Tahun 1990-2020

Tahun	Investasi (Juta)	Investasi (%)	Tahun	Investasi (Juta)	Investasi (%)
1990	14.037.879	-	2006	26.759.732	12,89
1991	15.472.537	10,22	2007	28.276.562	5,67
1992	16.824.130	8,73	2008	30.169.301	6,69
1993	18.328.534	8,94	2009	31.865.319	5,62
1994	20.569.113	12,22	2010	34.411.737	7,99
1995	21.351.938	3,80	2011	37.027.067	7,60
1996	23.306.305	9,15	2012	202.328.210	446,64
1997	21.966.521	-5,75	2013	211.220.470	4,39
1998	20.034.264	-8,79	2014	220.772.870	4,52
1999	17.382.036	-13,24	2015	232.335.200	5,24
2000	19.443.890	11,86	2016	246.247.090	5,99
2001	19.188.485	-1,31	2017	264.716.110	7,50
2002	19.748.515	2,92	2018	285.045.110	7,68
2003	20.795.225	5,29	2019	298.877.270	4,85
2004	21.731.823	4,50	2020	278.024.570	-6,98
2005	23.702.943	9,07			

Sumber: Jawa Tengah dalam angka beberapa edisi (diolah)

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa laju pertumbuhan investasi selama 30 tahun terakhir mengalami fluktuasi dengan kecenderungan yang meningkat. Pada tahun 1990-1996 investasi mengalami peningkatan dengan rata-rata meningkat sekitar 8,84%. Peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 1994 yang meningkat sebesar 12,22% atau sekitar Rp 2.240.983.000.000. Pada tahun 1997-1999 investasi menurun cukup drastis. Penurunan tertinggi terjadi pada tahun 1999, dimana investasi menurun sekitar 13,24% atau sekitar Rp 2.562.228.000.000. Penurunan tersebut disebabkan adanya krisis moneter pada tahun 1998 yang masih berdampak hingga tahun 1999.

Setelah berakhirnya krisis moneter, perekonomian mulai membaik. Pada tahun 2000 investasi mengalami peningkatan yang cukup tinggi sebesar 11,86% atau sekitar Rp 2.061.854.000.000. Namun pada tahun 2001 kembali menurun sebesar -1,31%. Penurunan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pelambatan perekonomian global, penundaan rencana kegiatan investasi dan kendala-kendala internal perusahaan.

Pada tahun 2002-2019 investasi mengalami peningkatan yang signifikan karena dalam kurun waktu tersebut perekonomian cenderung stabil. Investasi rata-rata meningkat sekitar 6,38%. Peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2012 yang meningkat sebesar 446,64% atau sekitar Rp 165.301.143.000.000. Peningkatan tersebut disebabkan oleh lapangan usaha yang digunakan sebagai indikator

PDRB meningkat dari sebelumnya hanya 9 lapangan usaha dan pada tahun 2012 berubah menjadi 17 lapangan usaha. Pada tahun 2020 investasi kembali menurun sebesar $-6,98\%$ atau sekitar Rp 20.852.700.000.000. Penurunan tersebut diakibatkan adanya pandemi covid-19 yang menyebabkan perekonomian pada tahun tersebut menurun.

3. Perkembangan Permintaan Tenaga Kerja

Tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah bekerja atau yang sedang mencari pekerjaan (angkatan kerja). Adapun jumlah tenaga kerja Jawa Tengah tahun 1990-2020 disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.4
Jumlah Tenaga Kerja Provinsi Jawa Tengah Tahun 1990-2020

Tahun	Tenaga Kerja (Orang)	Tenaga Kerja (%)	Tahun	Tenaga Kerja (Orang)	Tenaga Kerja (%)
1990	13.735.977	–	2006	16.408.175	-1,36
1991	13.415.269	-2,33	2007	17.664.277	7,65
1992	13.823.243	3,04	2008	16.690.966	-5,51
1993	14.633.599	5,86	2009	17.087.649	2,38
1994	14.436.321	-1,35	2010	16.856.330	-1,35
1995	14.642.604	1,43	2011	16.918.797	0,37
1996	14.394.169	-1,69	2012	17.095.031	1,04
1997	14.405.167	0,07	2013	16.986.776	-0,63
1998	14.949.263	3,77	2014	17.547.026	3,29
1999	15.433.345	3,24	2015	17.298.925	-1,41
2000	15.129.122	-1,97	2016	17.312.466	0,08
2001	15.644.732	3,41	2017	18.010.612	4,03
2002	15.735.322	0,58	2018	18.059.895	0,27
2003	16.108.778	2,37	2019	18.260.508	1,11
2004	15.974.670	-0,83	2020	18.751.277	2,69
2005	16.634.255	4,13			

Sumber: Jawa Tengah dalam angka beberapa edisi (diolah)

Jumlah tenaga kerja selama 30 tahun terakhir dapat dilihat pada tabel 4.4 mengalami fluktuasi dengan kecenderungan meningkat. Jumlah tenaga kerja rata-rata meningkat sebesar 1,04%. Peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2007 yang meningkat sebesar 1.256.102 jiwa atau sekitar 7,65% dari tahun sebelumnya. Sedangkan penurunan terbesar terjadi pada tahun 2008 yang menurun sebesar 973.311 jiwa atau sekitar -5,51%. Namun pada tahun 2016-2020 jumlah tenaga kerja selalu mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Dengan peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2017 sebesar 698.146 jiwa atau sekitar 4,03%. Tinggi rendahnya jumlah tenaga kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti tingkat upah, produktivitas, teknologi dll.

C. Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak dalam penelitian yang dilakukan. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Untuk uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov Test. Dasar pengambilan keputusan jika:

- 1) Nilai signifikansi $> 0,05$, maka data berdistribusi normal.
- 2) Nilai signifikansi $< 0,05$, maka data berdistribusi tidak normal.

Data hasil uji normalitas menggunakan spss disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		31
Normal Parameters ^a	Mean	.1287802
	Std. Deviation	1.44108986E14
Most Extreme Differences	Absolute	.210
	Positive	.210
	Negative	-.106
Kolmogorov-Smirnov Z		1.171
Asymp. Sig. (2-tailed)		.129
a. Test distribution is Normal.		

Sumber: Hasil olah data SPSS 16

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat hasil uji normalitas menggunakan uji kolmogrov-smirnov memiliki nilai signifikansi/ Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,129. Kemudian nilai signifikansi dibandingkan dengan taraf signifikansi 5%. Sesuai dengan dasar pengambilan keputusan uji kolmogrov-smirnov nilai signifikansi $0,129 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan antar variabel independen dalam suatu model. Kemiripan antar variabel independen akan mengakibatkan korelasi yang sangat kuat. Uji multikolinieritas dapat dilihat dari nilai tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF).

Dasar pengambilan keputusan dengan melihat nilai tolerance yaitu jika:

- 1) Nilai Tolerance $>$ dari 0,10 maka tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi.
- 2) Nilai Tolerance $<$ dari 0,10 maka artinya terjadi multikolinieritas dalam regresi.

Sedangkan dasar pengambilan keputusan dengan melihat nilai VIF yaitu jika:

- 1) Nilai VIF antara 1-10 maka tidak terjadi multikolinieritas.
- 2) Nilai VIF $>$ 10 maka terjaid multikolinieritas.

Adapun data hasil uji multikolinieritas menggunakan spss disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-4.225E14	2.371E14		-1.782	.086		
	Investasi	2.781	.216	.862	12.867	.000	.453	2.208
	Tenaga Kerja	3.276E7	1.552E7	.141	2.110	.044	.453	2.208

a. Dependent Variable: PDRB

Sumber: Hasil olah data SPSS 16

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada tabel 4.6 dapat dilihat bahwa nilai tolerance untuk variabel investasi dan tenaga kerja sama-sama menunjukkan nilai 0,453. Sedangkan jika dilihat dari nilai VIF untuk variabel investasi dan tenaga kerja sama-sama menunjukkan nilai 2,208. Sesuai dasar pengambilan keputusan dengan melihat nilai tolerance $0,453 > 0,10$ dan dengan melihat nilai VIF $2,208 < 10,00$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas pada model regresi.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya. Untuk mendeteksi autokorelasi dengan menggunakan nilai durbin waston dibandingkan dengan

tabel durbin watson (dl dan du). Dengan pengambilan keputusan jika $du < d$ (durbin-watson) $< 4-du$, maka tidak terjadi autokorelasi.

Adapun data hasil uji autokorelasi menggunakan spss disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.971 ^a	.943	.939	8.435E13	2.028
a. Predictors: (Constant), Tenaga Kerja, Investasi					
b. Dependent Variable: PDRB					

Sumber: Hasil olah data SPSS 16

Berdasarkan hasil uji autokorelasi sesuai tabel 4.7 dapat dilihat bahwa nilai Durbin-Watson (d) sebesar 2,028. Nilai d akan dibandingkan dengan nilai du yang diambil dari tabel durbin watson dengan rumus $(k;N)$. Adapun k merupakan jumlah variabel independen ($k=2$). Dan N merupakan jumlah sampel ($N=31$). Maka diperoleh $(k;N) = (2;31)$ kemudian di lihat pada tabel durbin watson. Berdasarkan tabel durbin watson diperoleh nilai $du= 1,570$, nilai $dl= 1,297$ dan nilai $4-du= 2,430$. Sesuai dengan dasar pengambilan keputusan bahwa $1,570 < 2,028 < 2,430$, maka dapat dilihat bahwa nilai durbin watson berada diantara nilai du dan $4-du$ yang artinya tidak terjadi gejala autokorelasi pada model regresi yang digunakan.

d. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variable dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji heterokedastisitas dapat dilakukan dengan uji glejser. Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji glejser jika:

- 1) Nilai Sig. > dari 0,05, maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.
- 2) Nilai Sig. < dari 0,05 maka terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

Adapun hasil uji heterokedastisitas dengan uji glejser menggunakan spss disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.8
Uji Heterokedastisitas

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.365E14	2.355E14		.580	.567
	Investasi	.366	.211	.480	1.736	.093
	Tenaga Kerja	-8.613E6	1.556E7	-.153	-.554	.584

a. Dependent Variable: Abs_RES

Sumber: Hasil olah data SPSS 16

Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas menggunakan uji glejser pada tabel 4.8 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi untuk variabel investasi sebesar 0,093 sedangkan untuk variabel tenaga kerja sebesar 0,584. Nilai signifikansi selanjutnya dibandingkan dengan taraf signifikan 5%. Sesuai dasar pengambilan keputusan dalam uji glejser nilai signifikan variabel investasi $0,093 > 0,05$ dan nilai signifikansi variabel tenaga kerja $0,584 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heterokedastisitas pada model regresi.

2. Uji regresi linier berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan bila peneliti bermaksud meramalkan keadaan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen, bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor predictor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Adapun hasil dari uji regresi linier berganda menggunakan spss sebagai berikut:

Tabel 4.9
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-4.225E14	2.371E14		-1.782	.086
	Investasi	2.781	.216	.862	12.867	.000
	Tenaga Kerja	3.276E7	1.552E7	.141	2.110	.044

a. Dependent Variable: PDRB

Sumber: Hasil olah data SPSS 16

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda pada tabel 4.9 dapat diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = -4,225E14 + 2,781 \text{ Investasi} + 3,276E7 \text{ Tenaga Kerja}$$

Koefisien-koefisien persamaan regresi linear berganda diatas dapat diartikan sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda dapat dilihat nilai konstanta yang dihasilkan sebesar $-4,225E14$. Hal ini berarti jika tidak ada investasi dan tenaga kerja, maka perkembangan PDRB di Jawa Tengah sebesar $-4,225$ /tahun.
- 2) Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda dapat dilihat bahwa nilai koefisien regresi variabel investasi (X_1) sebesar 2,781 dan bertanda positif. Hal ini berarti apabila ada kenaikan sebesar satu satuan pada variabel investasi maka akan menyebabkan kenaikan pada variabel PDRB Jawa Tengah sebesar 2,78% dengan asumsi variabel lain tetap.
- 3) Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda dapat dilihat bahwa nilai koefisien regresi variabel tenaga kerja (X_2) sebesar 3,276E7 dan bertanda positif. Hal ini berarti apabila ada kenaikan sebesar satu satuan pada variabel tenaga kerja maka akan menyebabkan kenaikan pada variabel PDRB Jawa Tengah sebesar 3,28% dengan asumsi variabel lain tetap.

3. Uji Hipotesis

a. Uji t (Parsial)

Uji t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh satu variabel dependen secara individu dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan uji t sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya secara parsial variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya secara parsial variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Adapun hasil uji t (parsial) menggunakan spss disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.10
Uji Parsial (Uji t)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-4.225E14	2.371E14		-1.782	.086
	Investasi	2.781	.216	.862	12.867	.000
	Tenaga Kerja	3.276E7	1.552E7	.141	2.110	.044

a. Dependent Variable: PDRB

Sumber: Hasil olah data SPSS 16

Berdasarkan hasil uji parsial pada tabel 4.10 dapat dilihat bahwa:

- 1) Variabel investasi (X1) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000. Sesuai dasar pengambilan keputusan uji parsial (uji t), nilai signifikansi variabel investasi sebesar $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel investasi mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel PDRB.
- 2) Variabel tenaga kerja memiliki nilai signifikansi sebesar 0,044. Sesuai dengan dasar pengambilan keputusan uji parsial (uji t), nilai signifikansi variabel tenaga kerja sebesar $0,044 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel tenaga kerja mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel PDRB.

b. Uji F (Uji Bersama-sama)

Uji F merupakan suatu pengujian signifikansi persamaan yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan taraf signifikansi adalah sebesar 0,05 ($\alpha = 5\%$). Dasar pengambilan keputusan uji hipotesis sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima. Artinya variabel independen secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak. Artinya variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Adapun hasil uji F (bersama-sama) menggunakan spss disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.11
Hasil Uji Bersama-sama (Uji F)

ANOVA ^b						
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	3.302E30	2	1.651E30	232.084	.000 ^a
	Residual	1.992E29	28	7.115E27		
	Total	3.502E30	30			
a. Predictors: (Constant), Tenaga Kerja, Investasi						
b. Dependent Variable: PDRB						

Sumber: Hasil olah data SPSS 16

Berdasarkan hasil uji bersama-sama pada tabel 4.11 dapat dilihat bahwa nilai signifikansinya sebesar 0,000. Sesuai dasar pengambilan keputusan uji bersama-sama (uji F), nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel investasi dan tenaga kerja mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel PDRB.

4. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan 1 ($0 < R^2 < 1$). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan-kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variasi variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.12
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.971 ^a	.943	.939	8.435E13
a. Predictors: (Constant), Tenaga Kerja, Investasi				
b. Dependent Variable: PDRB				

Sumber: Hasil olah data SPSS 16

Berdasarkan hasil uji R^2 pada tabel 4.12 dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,943. Nilai R Square berasal dari pengkuadratan nilai koefisien korelasi (R) yaitu $0,971^2 = 0,943$. Besarnya nilai R Square $0,943 = 94,3\%$, artinya variabel investasi dan tenaga kerja berpengaruh terhadap variabel PDRB sebesar 94,3%. Sedangkan sisanya 5,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.